

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Al-Qur'an telah memerintahkan kita supaya dapat berta'aruf atau mengenal satu sama lain tanpa membedakan atau membandingkan ras, suku maupun agama. Kita hidup saling berdampingan membutuhkan satu sama lain. Maka, kita wajib menghormati siapapun dan tidak merendahkan satu sama lain.

1. Penafsiran Kata *Ta'aruf* Pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 Tafsir Al-Qur'an

Surat Al-Hujurat termasuk ke dalam surah madaniyyah urutan ke 49 juz 26 terdiri dari 18 ayat yang diturunkan di Madinah setelah Nabi saw berhijrah, diturunkan setelah surat Al-Mujadalah. Nama Al-Hujurat diambil dari ayat ke 4 yang artinya kamar-kamar. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama istrinya. Panggilan dengan cara demikian menggambarkan cara yang kurang sopan kepada beliau karena mengganggu ketentraman beliau.¹

a. Asbabun Nuzul Qs. Al-Hujurat [49]:13

Asbab al-Nuzul merupakan suatu sebab langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan turunnya ayat, bukan apa yang terkandung dalam ayat tersebut ada waktunya suatu ayat mempunyai sebab khusus berupa peristiwa tertentu. Hal ini bukanlah hambatan untuk memahami al-Qur'an, namun ibrah (Pelajaran) itu berada pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab.²

Asbabun Nuzul pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 menjelaskan awal mula penciptaan manusia, dengan membuktikan tentang kesetaraan derajat manusia

¹ Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*," Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 2019, 419.

² Nashir bin Sulaiman Al-Umar, "*Tafsir Surah Al-Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*",(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 10.

dihadapan Allah SWT. Tidak lain jika manusia merasa derajatnya lebih tinggi dari yang lain, tidak hanya antar suku, bangsa maupun warna kulit dengan lainnya, dan antara jenis kelamin. Dalam konteks ini, saat haji wada' yaitu perpisahan, Nabi SAW memberi pesan agar semua manusia tidak membedakan atau merasa lebih baik dari yang lainnya, namun yang menjadi perbedaan antara semuanya yaitu hanyalah ketakwaan, hanya bertakwa kepada Allah SWT.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikhah, ia mengatakan tentang pembebasan kota Makkah pada saat itu, lalu Bilal Naik ke atas ka'bah dan mengumandangkan adzan. Kemudian ada sebagian orang berkata, "bukankah itu adalah hamba sahaya berkulit hitam yang mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?" dan ada lagi yang berkata "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Maka Allah menurunkan Qs. Al-Hujurat [49]:13.³

Ada pula yang mengatakan ayat ini diturunkan berkaitan dengan Abu Hindun. Rasulullah SAW yang memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah satu orang dari kabilah itu. Mereka kemudian bertanya, "wahai Rasulullah, apakah kami akan menikahkan anak-anak Perempuan kami dengan budak-budak kami?" Maka turunlah ayat tersebut.⁴

Kata *ta'arafa* berasal dari kata *'arafa* yang artinya mengenal. Acuan kata pada ayat ini bermakna saling timbal balik. Dalam artian berarti saling mengenal.⁵ Ketika sebuah pengenalan menjadi kuat dan terbuka maka akan banyak peluang untuk saling memberikan manfaat. Oleh karena itu, pada ayat di

³ Imam As-Suyuthi, "*Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*" (Pustaka Al-Kautsar, Penerbit Buku Islam Utama 2015).490.

⁴ As-Suyuthi.500

⁵ M. Quraish Shihab, *Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an Tafsir Al-Misbah*, vii (lentera hati, 2012).617.

atas, sangat menganjurkan untuk saling mengenal. Perkenalan akan berbuah Pelajaran dan pengalaman pada pihak lain supaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dikalangan kaum muslim, orang-orang munafik, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah perjanjian Hudaibiah tercapai dan kaum muslimin gagal memasuki Makkah, orang-orang munafik memperolok-olokan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi beliau adalah bohong belaka. Maka, turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang. Sekiranya pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah itu kaum muslim memasuki kota Makkah, dikhawatirkan jika orang-orang Makkah yang menyembunyikan imannya akan terancam.⁶

Menurut penjelasan Wahbah Zuhaili tentang penciptaan manusia oleh Allah ke dalam berbagai bangsa supaya saling mengenal.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari satu asal, Adam dan Hawa. Karena itu, janganlah kalian saling membanggakan diri dengan nasab kalian masing-masing. Kami telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Maksudnya, kami menciptakan kalian untuk saling mengenal, bukan

⁶ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “Al-Qur’an dan Terjemahannya” (Jakarta lajnah pentashihan mushaf al-qur’an 2019),517.

untuk saling membanggakan nasab. Syu'ub (bangsa-bangsa) ialah kelompok orang yang besar, seperti rabi'ah, mudhar dan khuzaimah yang mencakup beberapa kabilah. Sementara itu, Qabail (kabilah-kabilah) ialah sekelompok orang yang lebih kecil daripada syu'ub, seperti Bani Bakr dari Rabi'ah dan Tamim dari Mudhar. Sesungguhnya orang yang paling utama dan paling tinggi derajatnya diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu serta Maha Melihat semua bagian terdalam dan rahasia berbagai urusan".⁷

Asbabun nuzul ayat Ibnu Juraij berkata, "mereka menyangka bahwa ayat ini turun mengenai Salman Al-Farisi yang makan kemudian tidur, lalu seseorang membicarakan hal itu. Kemudian, turunlah ayat ini".⁸

Kata *ta'aruf* dalam al-Qur'an hanya ada di dua tempat yakni dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 dan Qs. Yunus [10]:45. Akar kata dari kata *ta'aruf* yaitu *'arafa* yang berarti mengenal dengan baik. Kata *ta'aruf* termasuk bentuk tsulasi mazid kata yang asalnya terdiri dari tiga huruf kemudian mendapat huruf tambahan ta pada awal kata nya. Tiga huruf asalnya yakni huruf 'ain, ra, dan fa. Penambahan huruf ta dan alif pada kata *ta'aruf* berarti menambah arti pula dalam pemaknaan nya, yakni al-Musyarakah, Persekutuan antara dua subjek atau lebih. Oleh karena itu, *ta'aruf* memiliki arti saling

⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" (Jakarta lajnah pentashihan mushaf al-qur'an 2019),517.

⁸ Dr. Wahbah Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an Seven in One*, ed. Ahmad Anis Solihin, Abdul Rosyid Masykur (penerbit Almahira, 2008),518.

mengenal.⁹ Saling mengenal yang berarti adanya timbal balik antara dua belah pihak. Menurut Ashfahani mengartikan kata *ta'aruf* yakni mengenal secara mendalam dengan menghormati perbedaan namun terkadang diartikan secukupnya atau sepentasnya.

Menurut Asfahani pendapat nya sesuai dengan Qs. Al-Hujurat [49]:13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti”.¹⁰

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwa kita dianjurkan agar saling mengenal antara satu dengan lainnya, dan dilarang agar tidak merendahkan martabat antar sesama manusia dikarenakan perbedaan antara suku dan bangsa dan yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa. Penciptaan awal manusia yang berawal dari seorang laki-laki dan Perempuan. Dengan kata lain, bahwa ayat itu secara implisit menjelaskan supaya kita saling mengenal. Perkenalan yang berasas bahwa

⁹ Ahmad Kamaluddin, “Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al- Qur ’ an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, (Institut PTIQ Jakarta), 7.

¹⁰ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “Al-Qur’an dan Terjemahannya” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), 517.

manusia merupakan sebaik-baik makhluk ciptaan Allah. Intinya dalam ayat ini mengandung pesan untuk seluruh umat manusia agar saling mengenal tanpa mengenal perbedaan antara suku bangsa, saling menjaga dan memelihara kemuliaan dengan meninggalkan rasisme.¹¹

Sebab turunnya ayat di atas menganjurkan untuk setiap manusia wajib menghormati dan saling menjaga harkat dan martabat manusia tanpa memandang kondisi secara fisik dzohir dan batin. Karena, setiap manusia mempunyai predikat yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.

Penafsiran Al-Maraghi dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 berpendapat bahwa manusia diciptakan Allah dengan berbagai suku dan bangsa untuk dapat saling mengenal dan saling menghormati, karena di sisi Allah manusia memiliki kedudukan yang sama, yang menjadi perbedaan hanyalah ketakwaan.¹²

b. Ragam Penafsiran Pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 Tafsir Klasik

1) Tafsir Fakhrruzrozi

Kata *lita'arafu* menurut tafsir karya syekh Muhammad Fakhruddin ar-Razy¹³ dalam kitab yang berjudul *Mafatih Al-Ghayb* atau lebih dikenal dengan tafsir al-kabir sebagai tafsir yang dikategorikan tafsir *bi al ra'yi* (menggunakan pendekatan *aqli*)¹⁴ merujuk pada qiyas *khofi*, kemudian Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya kalian diciptakan kalian bersuku-suku untuk saling mengenal. Dan jika kalian sudah dekat dengan kemuliaan, Kalian membanggakannya,

¹¹ Kamaluddin, “Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al- Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial).”8.

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi "Tafsir Al-Maraghi" 2001.143.

¹³ Muhammad Fakhruddin ar-Razy, *Mafāṭih Al-Gayb*, vol. 28, 1981.

¹⁴ Richard Oliver, “Tafsir Klasik Dan Kontemporer,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6., 2021, 40.

jika kalian dekat kepada kemuliaan, kalian membanggakan kemuliaan tersebut, dan Allah menjadikan kalian, untuk mengenal Tuhan kalian, apabila kalian telah mengenal Tuhan kalian, bahwa Tuhan kalian adalah semulia-mulianya dzat. Yang paling pantas untuk dibanggakan daripada yang lainnya”.¹⁵

Dijelaskan bahwa kita diciptakan untuk saling mengenal Allah SWT sebaik-baiknya dzat yang paling pantas untuk disembah. Semua manusia itu kodratnya sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan.

2) Tafsir al-Qurthubi

Menurut kitab tafsir al-Qurthubi menjelaskan bahwa asbabun nuzul yang berkaitan dengan ayat tersebut memiliki beberapa variasi, diantaranya: pertama, ayat ini turun tentang Abu Hindun, Rasulullah Saw menceritakan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang Perempuan dari kalangan mereka. Kemudian mereka menjawab, haruskah kami mengawinkan putri kami dengan budak kami? Lalu Allah menurunkan ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa”.¹⁶

¹⁵ Muhammad Fakhruddin Ar-Razy, *Mafatih Al-Gayb*, 1982.

¹⁶ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), 517.

Kedua, menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan karena Tsabit Bin Qais Bin Syamas dan ucapannya kepada orang yang tidak memberikan tempat pada dirinya. Ketika Tsabit melihat wajah anak fulanah ada yang berwarna hitam, putih dan merah. Nabi bersabda “sesungguhnya yang dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketakwaan”. Kemudian turunlah ayat “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis. (Qs. Al-Mujadalah:11)¹⁷

Ketiga, Ketika hari penaklukan kota Makkah bilal diperintahkan untuk naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Al-Harits bin Hisyam berkata, Muhammad tidak menemukan muadzin selain dari gagak hitam ini. Suhail bin amr berkata “jika Allah menghendaki sesuatu, dia akan mengubah sesuatu itu”. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk melarang mereka membangga-banggakan garis keturunan, dan harta kekayaan, serta melarang untuk menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan, sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan.¹⁸

3) Tafsir Ibnu Katsir

Konsep *ta’aruf* dalam surat al-Hujurat ayat 13 menurut Ibnu Katsir sebagai berikut:

a) Konsep *ta’aruf* terhadap sesama manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari

¹⁷ Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*.101.

¹⁸ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17* (Pustaka Azzam),100.

seorang laki-laki dan seorang Perempuan”.¹⁹

Allah berfirman seraya memberitahukan kepada manusia bahwa Allah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan dari jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adam dan hawa. Surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia baik seorang laki-laki dan seorang Perempuan yaitu adam dan hawa, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa dalam surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan *ta'aruf* terhadap sesama manusia agar saling kenal-mengenal satu sama lain karena kesamaan kedudukan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia laki-laki dan Perempuan supaya saling kenal-mengenal.

b) *Ta'aruf* meningkatkan silaturahmi

وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا

Artinya: “Dan menjadikan umat manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”.²⁰

Lalu, menjadikan umat manusia yang terpecah-belah menjadi berbangsa-bangsa dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu merupakan derajat yang sama dihadapan Allah SWT. Perbedaan-

¹⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019),517.

²⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019),517.

perbedaan yang ada dalam diri setiap makhluk yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Semakin kuat manusia saling menghormati perbedaan sesama manusia pengenalan satu pihak kepada pihak lain, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, saling menghargai dan saling menghormati sesama manusia.

Dapat disimpulkan bahwa *ta'aruf* sangat penting dalam meningkatkan silaturahmi, karena kita dapat mengenal dengan baik dan dapat saling tolong menolong tanpa mengenal perbedaan seperti perbedaan suku, agama maupun bangsa.

c) Silaturahmi meningkatkan ketakwaan

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.²¹

Perbedaan manusia dalam hal takwa bukan berasal dari golongan keturunan, yang memiliki banyak harta dan lain sebagainya. Hakikat dari taqwa yakni menjaga diri agar tidak mendapat kemurkaan Allah SWT, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Quraish shihab, takwa bermakna: menjaga, menjauhi dan

²¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019),517.

menghindari segala sesuatu yang dimurkai Allah SWT. Makna takwa menjadi modal utama bagi setiap muslim, bekal yang paling baik dan dapat menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.²²

4) Tafsir ath-Thabari

يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Maksudnya, Allah berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan”.²³

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya : “Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu saling mengenal”²⁴

Pada lafadz شُعُوبًا yang artinya nasab yang jauh atau bangsa-bangsa. Sedangkan lafadz وَقَبَائِلَ mempunyai arti nasab yang lebih dekat, yang biasanya tertuju untuk kabilah atau suku. Dari beberapa Riwayat yaitu Abu Kuraib, lafadz شُعُوبًا diartikan dengan kata (الْجُمَاع) “komunitas-komunitas” dan kata وَقَبَائِلَ diartikan dengan الْبُطُون “kabilah-kabilah”. Khallad bin aslam dalam riwayatnya mengatakan bahwa lafadz

²² Uswatun Khasanah, “Konsep Takwa Dalam Surat Ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Misbah the Concept of Takwa in the Surat Ath Thalaq . The Study of Al Misbah ’ S Tafsir,” *Al Karima* 5, no. 1 (2021): 78–79.

²³ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), 517.

²⁴ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), 517.

وَقَبَائِلٍ mempunyai arti kata الاءفخاد “suku-suku besar”. Riwayat yang lain yaitu Ibnu Basysyar, mengartikan bahwa شُعُوبًا dengan kata الأفخاذ “suku-suku besar”. Lalu sebagian yang lain mengartikan شُعُوبًا dengan البطن “kabilah-kabilah” dan lafadz وَقَبَائِلٍ diartikan dengan lafadz الاءفخاد. Terakhir ada yang berpendapat bahwa lafadz شُعُوبًا sama dengan الأنصاب “garis keturunan” diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa’ad.²⁵

Pendapat kami terkait hal ini sesuai dengan pandangan ahli tafsir. Mereka juga berpendapat demikian, lalu menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad mengabarkan kami dari Mujahid, dia berkata: “Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan Perempuan.”

Takwil firman Allah *lita’arafu* maksudnya adalah, supaya kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal *nasab*. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah لَتَعَارَفُنَّا وَقَبَائِلٍ “dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal” dia berkata. “Maksudnya adalah,

²⁵ M. Quraish Shihab, *Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur’an Tafsir Al-Misbah*,617.

kami jadikan ini supaya kalian saling mengenal, fulan bin fulan dari ini dan itu.²⁶

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu”²⁷

Maksud dari potongan ayat di atas yaitu, tidak ada orang yang mulia di sisi Allah kecuali ketakwaannya. Kemuliaan tidak dilihat dari apa yang dimiliki, seberapa banyak uang kita, atau bahkan seberapa tinggi pangkat atau jabatan kita melainkan hanya seberapa tinggi takwanya.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.²⁸

Potongan ayat di atas memiliki bahwa Allah bermaksud bahwa, Allah maha tahu terhadap apapun yang dilakukan oleh hamba-Nya. Allah mengetahui siapa saja antara hamba-Nya yang paling bertakwa.

Dari penjelasan di atas bahwa tidak berbeda jauh dari ayat yang ditafsirkan. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari sperma (laki-laki) dan ovum (Perempuan). Pandangan yang sama menurut Ibnu Katsir bahwa manusia dari laki-laki dan Perempuan secara umum. Menisbatkan keturunan Adam dan Hawa untuk menunjukkan asal keturunan

²⁶ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri Dkk, “*Tafsir Ath-Thabari Jilid 23,*” 2007, 102.

²⁷ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019),517.

²⁸ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019),517.

agar tidak saling membanggakan atau merendahkan nasab.

Penafsiran ath-Thabari terkait ayat tersebut lebih fokus pada poin keturunan atau nasab, karena berideologi hierarkis pada masa sosial saat itu. Sehingga terjadilah pengelompokan status sosial. Lebih singkatnya, ath-Thabari dalam tafsirnya bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta berbagai suku bangsa dan kabilah supaya saling mengenal.²⁹

5) Tafsir Jalalain

Tafsir jalalain yang ditulis oleh dua imam besar yaitu imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti. Biografi singkat Imam jalaluddin al-Mahalli dengan nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Hasyim al-Mahalli al-Misri al-Syafi'i. ia lahir di Kairo, mesir tahun 791 H atau 1389 M dan wafat pada tahun 864 H atau 1462 M di Kairo. Mahalli merupakan suatu gelar yang dinisbatkan dari daerah beliau. Tafsir jalalain yang ditulis Imam al-Mahalli dimulai dari surat al-Kahfi kemudian surat-surat berikutnya sesuai dengan urutan mushaf sampai surat an-Nas pada Ahad tanggal 10 syawal 870 H. selanjutnya, menafsiri surat al-Fatihah, sebelum ia menyelesaikan penafsirannya pada surat al-Baqarah beliau sakit dan akhirnya wafat.³⁰

Biografi singkat Imam Jalaludin As-Suyuti, nama lengkap Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Suyuti. Ia lahir di Mesir di daerah syuyut tahun 855 H, beberapa keutamaan beliau salah satunya berhasil menghafal al-Qur'an surat at-

²⁹ *Tafsir Ath-Thabari Jilid*, 102.

³⁰ Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafisr Al-Ibriz," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 35.,

Tahrim 6 tahun dan pada usia 8 tahun telah mampu menghafal seluruh al-Qur'an. Nama Jalalain tidak lain karena tafsir tersebut ditulis oleh dua imam Jalaluddin.³¹ Berikut penafsiran dari tafsir Jalalain:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” (yaitu Adam dan Hawa) “dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa”³²

lafal *syu'uban* merupakan bentuk jamak dari lafal *sya'bun*, yang memiliki arti tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi “*wa qabil*” (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, setelah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya yaitu Khuzaimah merupakan nama suatu bangsa, Kinanah yakni nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay yaitu nama suatu Bathn, Hasyim yaitu nama suatu Fakhdz dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling mengenal).³³

Lafal *ta'arafu*, asal katanya *tata'arafu*, kemudian salah satu *ta* dari kedua huruf dibuang sehingga jadilah *ta'arafu*. Diartikan agar sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebahagiaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. “Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang

³¹ Kholily. "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz", 36

³² Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin Al-Suyuti, “*Tafsir Jalalain Al-Muyassar*,” 517.

³³ Jalaluddin and Al-Suyuti “*Tafsir Jalalain Al-Muyassar*”, 517.

paling bertakwa. Sesungguhnya Allah mengetahui tentang kalian” (lagi maha mengenal) apa yang tersimpan dalam batin kalian.³⁴

c. Ragam Penafsiran Kata *Ta'aruf* Pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 Dalam Tafsir Kontemporer

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi dorongan utama untuk seorang penafsir menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman, hal ini adalah faktor utama yang menjadikan para ulama untuk melahirkan sebuah karya baru.

Ma'na cum-maghza pada awalnya hanya sebuah istilah teknis kemudian diperkenalkan sebagai sebuah metode baru, kini terus dikembangkan oleh para akademisi Indonesia dengan berbagai modifikasi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya yang ditulis oleh para sarjana, termasuk juga sahiron syamsuddin sebagai penggagas dari pendekatan *ma'na cum-maghza* itu sendiri. Awal muncul perkenalan *ma'na cum maghza* melalui buku dengan judul “Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an” edisi pertama terbit pada tahun 2009 dan edisi revisi dan perluasan yang diterbitkan pada tahun 2017. Pada edisi kedua inilah yang menjadi pijakan awal dicetuskannya *ma'na cum-maghza* sebagai sebuah pendekatan.³⁵

Pada awal berkembangnya, kehadiran *ma'na cum-maghza* dalam konteks akademik Indonesia telah menarik beberapa akademisi untuk mengkaji ulang dan memberikan kritik. Awalnya, *ma'na cum maghza* diyakini sebagai teori elaborasi dari berbagai teori penafsiran yang sudah ada sebelumnya.

³⁴ Al-Mahalli and Al-Suyuti "*Tafsir Jalalain Al-Muyassar*".517.

³⁵Fitriatus Shalihah, “Dinamika Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Konteks Akademik Indonesia,” *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Di Nusantara* 8 No.1 (2022): 88–93,.

1) Penjelasan Tafsir Kontemporer

Kontemporer bermakna sekarang atau modern yang berasal dari bahasa inggris (*contemporary*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berarti waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini. Ahmad Syukri dalam bukunya mengatakan bahwa tidak ada kesepakatan yang jelas tentang istilah kontemporer. Misalnya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 atau 21. Sebagian pakar berpendapat bahwa kontemporer sepadan dengan modern, peristilahannya saja yang agak berbeda, namun keduanya saling digunakan bergantian. Dalam konteks peradaban islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia islam dengan barat. Istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang dengan tuntutan modern.³⁶

Periode tafsir kontemporer dimulai dari abad 12 sampai sekarang. pada masa kontemporer dimulai sejak diadakannya Gerakan modernisasi islam dimesir oleh Jamaludin Al Afgani setelah umat islam terpecah belah oleh kaum penjajah barat sampai sekarang. Penafsiran al-Qur'an pada masa kontemporer dilatarbelakangi dengan tujuan pembaharuan pemikiran dan pemahaman islam. Hal itu dikarenakan umat islam yang sudah banyak mengalami kemunduran dan penjajahan dari berbagai belahan dunia islam. Adapun beberapa mufasir yang termasuk pada masa kontemporer yakni Sayyid Rasyid Rida, Syekh Jamaludin al-Qasimi, Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, Syeikh Ahmad Salthut Syaikhul dan Sayyid Qutub.³⁷

³⁶Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur* (Jambi Sultan Thaha Press, 2007),43.

³⁷Richard Oliver, "Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 2021, 33.

Jadi bisa disimpulkan tafsir kontemporer adalah tafsir atau penjelasan ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau pada saat ini. Oleh karena itu tafsir pada masa kontemporer tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan zaman di masa modern seperti sekarang. Mulai banyak gagasan atau ide-ide yang berkembang dan bergelut di masa modern. Banyak juga terdapat perbedaan penafsiran antara tafsir klasik dan perkembangan tafsir modern seperti masa kontemporer ini.³⁸

Menurut Syah Waliyullah seorang pembaharu islam dari Delhi, merupakan seorang yang sangat berjasa dalam memprakarsai penulisan tafsir modern dua karyanya yang sangat monumental yaitu *hujjah al balighah dan ta'wil al hadits fi rumus Qishash al anbiya*. Ia berpendapat bahwa asal mula munculnya tafsir kontemporer disebabkan oleh kekhawatiran yang akan menimbulkan ketika penafsiran al-Qur'an dilakukan secara tekstual, dengan tidak menghiraukan situasi dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting.³⁹

a) Tafsir Al-Misbah

Pengertian kata *ta'aruf* menurut Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab. Ia adalah ulama tafsir kontemporer di Indonesia. Terlahir di Makasar pada tanggal 16 february 1944. Rasa cintanya terhadap al-Qur'an ditanamkan oleh ayahnya yaitu Abdurrahman Shihab guru besar tafsir di makassar. Tafsir Al-Misbah milik Quraish Shihab merupakan tafsir yang monumental, tafsir al-Qur'an yang ditulis lengkap yang terdiri dari 15 jilid.

Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir yang sistematika penulisannya adalah corak tafsir tartib mushafi, yaitu susunannya sesuai

³⁸ Richard Oliver, "Tafsir Klasik Dan Kontemporer," 34.

³⁹ Richard Oliver, "Tafsir Klasik Dan Kontemporer,"36.

urutan ayat dalam al-Qur'an. Penggunaan metodenya adalah adalah tahlili, yaitu memaparkan ayat dari aspek secara berurutan berawal dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Corak yang digunakan tafsir Al-Misbah adalah *bil-ma'tsur*, karena dalam tafsir tersebut banyak mengambil pendapat ulama. Adapula, tafsir al-misbah lebih pada corak adabi ijtimai'. Karena dalam tafsirannya yang mencoba untuk mensosialisasikan al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengambil tafsir ini karena sebuah karya tafsir kontemporer yang monumental daripada tafsir lainnya.⁴⁰

Quraish Shihab berpendapat, QS. Al-Hujurat [49]:13 diperuntukan tidak hanya untuk orang yang beriman, namun semua manusia. Arti dari ayat tersebut adalah "*sesungguhnya kami menciptakan seorang laki-laki dan Perempuan*" merupakan sebuah pengantar bahwa setiap manusia berkedudukan sama dimata Allah. Ada cerita terkait sebab turunnya ayat tersebut, diriwayatkan oleh Abu Daud, dengan Abu Hindun yang pekerjaannya adalah pembekam. Dari Bani Bayadhah Rasulullah mengutus anak Perempuan supaya dinikahkan kepada Hindun. Namun tidak diterima dengan alasan Karena Abu Hindun merupakan bekas budak mereka. Adapula, dalam Riwayat lain mengatakan tentang ayat ini sehubungan dengan Usaid Ibn Abi Al-Ish yang beropini berwatak rasis pada Bilal ketika mengemandangkan adzan saat terjadi fathu Makkah. Oleh sebab itu, ayat ini merupakan sebuah penegasan kesederajatan awal mula manusia, jadi tidak boleh untuk menyombongkan diri.

⁴⁰ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 217,.

Quraish Shihab menafsirkan kata تعارفوا yang berasal dari kata عرف, yang artinya mengenal. Kalau dicermati dari asal katanya, yang mempunyai arti saling mengenal, diartikan disini definisi saling mengenal tidak hanya soal menyapa, tapi juga dapat saling memberikan manfaat kepada sesama. As-Sa'di yang sependapat dengan Quraish Shihab bahwa saling mengenal dengan tujuan agar saling tolong menolong. Dengan hal itu, sebab tujuan yang menjadi kuat dalam hal perkenalan yang berbeda suku dan bangsa. Dapat memberikan manfaat dan sebuah Pelajaran, berlaku juga dengan alam dunia seisinya semakin mengenal maka akan mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalamnya.⁴¹

Ta'aruf (saling mengenal) adalah perintah Allah SWT untuk menjalin hubungan personal kepada manusia agar menumbuhkan sikap saling pengertian dan mencapai tujuan Bersama. Seperti berbagi pengalaman, berbagi informasi, meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan sosial,⁴²

b) Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Seruan yang telah disampaikan berulang-ulang kepada orang-orang yang beriman ini, akan mengarah terhadap etika sosial yang tinggi, menegakkan tradisi yang kuat seputar lingkup kemuliaan. Kehormatan, kebebasan, dan menjamin semua ini dengan perasaan yang ditebarkan ke dalam jiwa mereka melalui pengharapan kepada Allah dan ketakwaan kepada Allah. Seluruh umat manusia baik dari segi ras dan warna kulitnya untuk dikembalikan dan dipertimbangkan untuk

⁴¹ Shihab, *Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an Tafsir Al-Misbah*.617.

⁴² Anisa Rahman et al., "Kontekstualisasi Ta'aruf Dan Ta'awun: Perspektif Tafsir Al-Misbah," *El-Afkar* 12 (2023): 457.

menilai kelompok terpilih ke puncak yang paling tinggi.⁴³

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Wanita serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴⁴

Hai manusia, perbedaan setiap orang dalam berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berkhawat, janganlah bercerai-cerai, janganlah bermusuhan dan janganlah bercerai berai.⁴⁵

Hai manusia, zat yang menyeru dengan seruan ini merupakan suatu zat yang sudah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan. Dialah yang memperlihatkan tujuan dari menciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tentunya tujuannya bukan untuk bermusuhan satu sama lain, namun supaya

⁴³ Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 26 Surah Al-Hujurat.,126.

⁴⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, “Al-Qur'an dan Terjemahannya” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019),517.

⁴⁵ “Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Al-Hujurat-Juz 26,”126.

terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mengenal. Ada juga perbedaan bahasa dan warna kulit, berbeda watak dan akhlak, serta berbeda dari bakat dan potensi adalah suatu perbedaan yang seharusnya tidak menimbulkan perselisihan, tetapi supaya terciptanya kerjasama dalam memenuhi segala kebutuhan.⁴⁶

Perbedaan warna kulit, ras, Bahasa, bangsa maupun agama bukan menjadi pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu pertimbangan untuk menguji semua nilai dan keutamaan manusia yaitu hanyalah ketakwaan. Orang yang paling mulia hakiki adalah mulia menurut pandangan Allah. Hanya Allah yang menimbangmu karena “sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁷

Demikian sebab permusuhan dan perselisihan telah dilenyapkan di muka bumi tampaklah jelas nilai utama terciptanya kerjasama dan keharmonisan, yaitu ketuhanan Allah bagi seluruh alam dan terciptanya mereka dari satu yang sama.

2. Analisis *Ma'na Cum-Maghza* kata *ta'aruf*

a. *Al-Ma'na Al-Tarikhi*

1) Analisis Linguistik

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu

⁴⁶ “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Al-Hujurat-Juz 26.”127.

⁴⁷ “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Al-Hujurat-Juz 26.”127.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.⁴⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

Menurut Ibnu Mandhur berawal dari kata النَّاسُ, kata ini memiliki arti yang sama dengan الإنسان awal katanya berasal dari أنس. Dalam kamus *lisanul 'arab*, kata الإنسان dalam al-Qur'an disebut sebanyak 18 kali dan selalu dinisbatkan dengan جن makhluk jin. Dapat diartikan sebagai kelompok, dapat diartikan juga بصر melihat, jika dilihat sebagai kata kerja. Sejak zaman dahulu, orang Arab mengucapkan إنسان dengan kata إنسان. Dilihat kata awal dari إنسان yaitu نسيان yang artinya lupa. Dapat disimpulkan bahwa kata النَّاسُ diperuntukan untuk menggambarkan manusia yang memiliki sifat pelupa, terlihat dan berbeda kelompok dengan jin.⁴⁹

Banyak mufassir mengartikan lafadz ذَكَرُوا mempunyai arti yang umum, dapat diartikan untuk manusia juga hewan. Yaitu diartikan dengan Jantan dan betina.⁵⁰

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

⁴⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Hujurat 13, "Al-Qur'an dan Terjemahannya" (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019).517.

⁴⁹ Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisanul 'Arab*.

⁵⁰ Shihab, *Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an Tafsir Al-Misbah*, 261-262.

Antara lafadz خلق dan جعل memiliki arti yang sama yaitu menciptakan atau menjadikan. Namun keduanya memiliki peranan yang berbeda. Kemudian pengertian bangsa dalam bahasa arab adalah *syu'ubun* yang berarti lebih besar daripada kabilah, setelah kabilah-kabilah ada beberapa tingkatan yang lain dan yang lebih kecil seperti syair (bani), dan sebagainya.

Menurut pendapat Abu Umar Ibnu Abdul Bar dalam karyanya kitab Al-Asybah yang menjelaskan bahwa *syu'ub* adalah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud kabilah-kabilah yaitu yang khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil yang disebut Asbat. Kata *qabail* adalah bentuk jamak dari kata *qabilah* yang artinya kabilah atau suku. Biasanya kata kabilah atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadikan kebanggaan. Lebih jelasnya, kata *qabilah* (suku-suku) lebih kecil cakupannya daripada *syu'ub*.⁵¹

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ

Sesungguhnya kalian berbeda-beda dalam keutamaan di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan karena keturunan ataupun kedudukan. Ada sebagian ulama yang berpegangan dengan dalil-dalil lain yang keterangannya secara lebih rinci dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih yakni kitabul ahkam.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dia maha mengetahui kalian dan maha mengenal semua urusan kalian, maka dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang

⁵¹ RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)."420.

dikehendaki-Nya, serta mengutamakan siapa yang dikehendaki-Nya atas siapa yang dikehendaki-Nya. Dia maha bijaksana, maha mengetahui, lagi maha mengenal dalam semuanya itu. Sebagian ulama dengan berdasarkan ayat di atas yang mulia ini berpendapat sepadan dalam masalah nikah bukan merupakan syarat, dan tidak ada syarat dalam pernikahan kecuali agama.⁵²

2) Analisis Intratekstualitas

Analisis intratekstual dilakukan untuk melihat pengguna berbagai kata kunci di dalam al-Qur'an sehingga diperoleh makna yang menyeluruh terhadap satu kata kunci yaitu *ta'aruf*. Pada bagian ini, peneliti lebih fokus pada kata *lita'arafu*. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Qs. Yunus :45

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ
يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا
كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (seperti ketika) mereka (sejenak) saling mengenal di antara mereka (setelah dibangkitkan dari alam kubur). Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka bukanlah

⁵² Tafsir Ath-Thabari Jilid 23.”773.

orang-orang yang mendapat petunjuk”⁵³

Pada ayat di atas menggambarkan keadaan orang-orang kafir yang mana ketika dibangkitkan kembali pada hari pembalasan. Hidup mereka seakan-akan seperti dipendekan. Hidup mereka di dunia seperti hanya sebentar saja. Pada saat itu mereka kembali berkenalan sebagaimana ketika masih hidup di dunia. Namun, perkenalan itu tidak bertahan lama dan kemudian terputus kembali sehingga menjadi tidak saling mengenal kembali.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ

Artinya : “Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah yaitu mendustakan hari kebangkitan dan dihidupkan kembali manusia.”⁵⁴

dalam tafsir munir bahwa mereka masih mengenal satu sama lain sejak masih di dunia. Namun, dalam pertemuan tersebut, mereka saling menyalahkan dan menghina satu sama lain.⁵⁵

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan kata *يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ* “di hari itu mereka saling berkenalan” jika lafadz tersebut dalam keadaan nasab, maka kedudukannya menjadi hal atau keterangan dari dlamir *هُمْ* pada lafadz *يَحْشُرُهُمْ*, jadi maksudnya berkenalan kembali setelah dibangkitkan. Namun, karena bentuknya rafa’ jadi

⁵³ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Qs. Yunus 45, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019),214.

⁵⁴ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, Qs. Yunus 45, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Jakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019),214.

⁵⁵ “Tafsir Al-Munir Jilid 6,” 199.

bisa dilepas ketersambungan kalimatnya, sehingga mempunyai arti mereka sudah saling kenal pada saat hidup di dunia.⁵⁶

Al-Qurthubi juga menjelaskan, sebagian ada yang mengatakan, bahwa Allah dengan sengaja meninggalkan ingatan (saling mengenal) di antara mereka (orang kafir) supaya saling menghina dan merendahkan. Pendapat di atas berdasarkan firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا
بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ
مَوْقُوفُونَ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ
الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا
لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا
لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذٍ
جَاءَكُمْ ۗ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ
اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذٍ
تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا ۗ وَأَسْرُوا
النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ
الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ هَلْ تَجْزُونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: 31. Orang-orang yang kafur berkata, “Kami tidak akan pernah beriman kepada

⁵⁶ Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17..843*.

Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada (kitab) yang sebelumnya.” (Alangkah mengerikan) jika engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang zalim ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (saat) sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain (saling berbantah). (Para pengikut) yang dianggap lemah berkata kepada (para pemimpin) yang menyombongkan diri, “Seandainya bukan karenamu, niscaya kami menjadi orang-orang mukmin.”

32. (Para pemimpin) yang menyombongkan diri berkata kepada (para pengikut) yang dianggap lemah, “Kamiah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah ia datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamulah para pendurhaka.”

33. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(-mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami) ketika kamu menyuruh kami agar kufur kepada Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya.” (Kedua kelompok itu) menyembunyikan penyesalan ketika melihat azab dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kufur. Bukankah mereka (tidak) akan dibalas, melainkan (sesuai dengan) apa yang telah mereka kerjakan? (Qs. Saba' [34]:31-33).

Sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qurthubi, mengatakan bahwa arti *ta'aruf* di sini yaitu perkenalan antara kaum muslimin dengan penuh kasih sayang dan kekeluargaan. Adapun

bagi kaum kafir, perkenalan tersebut tidak dalam hubungan yang baik, tetapi saling menyalahkan satu sama lain, sampai pertalian nasab juga putus begitu saja.⁵⁷

Dari analisis intratekstualitas dapat dipahami bahwa dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 Allah memerintahkan manusia supaya saling mengenal dalam hal kebaikan, tetapi dalam konteks kehidupan di dunia. Sedangkan dalam Qs. Yunus ayat 45, Allah menjelaskan saling mengenal dalam konteks kehidupan pada hari pembalasan. Untuk mereka yang semasa hidupnya saling mengenal tetapi dalam hal buruk, nanti ketika di hari pembalasan akan saling menyalahkan dan merugi karena tidak dapat berjumpa dengan Allah. Kebalikannya dengan mereka saling mengenal dalam kebaikan (bertakwa) mereka adalah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan Allah menegaskan pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 supaya saling mengenal dan yang paling mulia di antara manusia adalah orang yang bertakwa.

3) Analisis Intertekstualitas

Dalam analisis intertekstual peneliti memilih kata kunci *ta'aruf* dan *orang yang paling bertakwa* dengan menggunakan teks-teks lain yang semasa dengan al-Qur'an contohnya seperti hadis Nabi dan syair-syair arab. Tujuan dari analisis ini untuk menemukan makna kata dalam memahami kata kunci yakni *perbedaan tingkat derajat manusia dan amalnya*. Adapun hadis yang berkaitan dengan kata *ta'aruf* dan *orang yang paling mulia* adalah:

“Kamu semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Hendaklah suatu

⁵⁷ Hifnawi, "Tafsir Al-Qurthubi", 119.

kaum menahan diri dari membanggakan nenek moyangnya, atau jadilah kaian makhluk yang lebih remeh bagi Allah daripada ju'alan.” **(HR Abu Bakr al-Bazzar)**⁵⁸

Nabi Saw *Bersabda* ihwal fanatisme jahiliah, “tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai.” **(HR Muslim)**⁵⁹

Dari Iyadl bin *Himar* Ra., dari Nabi Saw., bahwa beliau berkhotbah di hadapan para sahabat dengan mengatakan: “Sesungguhnya Allah Swt telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap rendah diri, sampai tidak ada lagi salah seorang dari kalian saling berbangga diri kepada yang lainnya.” **(HR. Ibnu Majah)**.⁶⁰

Rasulullah Saw sangat menganjurkan kita supaya lebih mengutamakan faktor agama, ketakwaan dan faktor akhlak yang baik dari seorang calon isteri. Rasulullah Saw juga mengatakan bahwa:

“Perempuan yang terbaik adalah bila engkau melihatnya menyenangkanmu, bila engkau perintah mematuhimu, bila engkau beri janji mengiyakan, bila engkau pergi ia menjaga dirinya dan hartamu dengan baik”. **(HR. An-Nasa’i)**.⁶¹

4) Analisis Historis: Mikro dan Makro

➤ Historis Mikro

Menurut Imam As-Suyuthi, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan; tatkala hari pembebasan kota Makkah, bilal naik ke atas Ka’bah dan

⁵⁸Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, 422.

⁵⁹Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, 422.

⁶⁰ Ustaz Iyus Kurnia Dkk, *Al-Quran Cordoba Al-Qur’an Dan Terjemah Tajwid*, ed. Makbul, cetakan pertama (Bandung: cordoba internasional indonesia, 2012).613.

⁶¹ Isnad Al Hamdi, “Ta’aruf dan Khitbah Sebelum Perkawinan,” *Jurnal Ilmiah Syari’ah* 16: 50.

mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, “bukankah itu merupakan seorang hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas ka’bah?” sebagian lagi juga berkata “apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya”. Maka Allah menurunkan ayat, *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan...”*

Ibnu Asakir mengatakan dalam kitab mughamat-nya, aku menemukan tulisan Ibnu Basykawal bahwasannya Abu Bakar bin Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsir-nya yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Hindun. Rasulullah Saw yang memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang Perempuan kabilah itu. Mereka lalu berkata, “wahai Rasulullah Saw, apakah kami akan menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?” kemudian turunlah Qs. Al-Hujurat [49]:13.⁶²

➤ **Historis Makro**

Asbabun Nuzul menurut Tafsir Jalalain diriwayatkan oleh Abu Daud berkaitan dengan turunnya Qs. Al-Hujurat [49]:13 tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindun yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan cara dibekam. Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah agar menikahkan Abu Hindun dengan seorang Perempuan dari kalangan mereka. Mereka bertanya “apakah patut kami mengawinkan

⁶² As-Suyuthi, *“Asbabun Nuzul_Imam_As-Suyuti Abu Syuja.”*

gadis-gadis kami dengan budak-budak?” maka Allah menurunkan ayat ini supaya tidak mengejek seseorang karena memandang rendah kedudukannya.⁶³

Bani Bayadhah memandang rendah kedudukan Abu Hindun hanya karena status sosial. Padahal Rasulullah Saw tentunya memandang mereka dengan sama saja dalam pandangan Allah. Bisa jadi yang lebih mulia di sisi Allah adalah Abu Hindun. Ditegaskan di ayat terakhir yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Bisa dibayangkan seberapa besar pahala Abu Hindun melayani Rasulullah Saw.⁶⁴

Asbabun Nuzul menurut penafsiran wahbah zuhaili bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang mencela Bilal, ketika dia naik ke atas ka'bah untuk adzan saat pembebasan Makkah. Nabi kemudian memanggil dan melarang mereka agar tidak membanggakan nasab.⁶⁵

b. Al-Maghza Al-Tarikhi (Signifikansi Historis)

Melalui ayat ini Allah Swt ajarkan kepada kita bagaimana menata interaksi *hablumminannas*. Allah menciptakan manusia dengan dua jenis yakni Perempuan dan laki-laki. Secara umum kaum laki-laki lebih kuat fisiknya dari pada Perempuan, ini bukan berarti lebih mulia juga di sisi Allah daripada Perempuan. Kemuliaan disini bukan diukur melalui bangsa tertentu, suku tertentu, warna kulit atau yang lainnya. Bilal adalah seorang yang rendah dalam

⁶³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, "Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul Ayat", jilid 2, cet. Ke-12 (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2015).

⁶⁴ Inan Tihul, "Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)", *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 03, no. 02 (2021): 166.

⁶⁵ Zuhaili et al., *Buku Pintar Al-Qur'an Seven in One*.518.

Sejarah strata kehidupan manusia tapi menjadi mulia di sisi Allah karena keimanannya.

Satu prinsip yang menjadi fondasi Masyarakat Islam, yakni, Masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa kebenarannya dalam satu kesatuan.

c. Al-Magha Al-Mutaharrik (signifikansi fenomenal dinamis)

Setelah mengungkap maghza pada Qs. Al-Hujurat ayat 13, selanjutnya peneliti akan mengungkap *al-Maghza al-Mutaharrik* melalui beberapa tahapan:

1) Menentukan kategori ayat

Dilihat dari maghza yang telah peneliti temukan, Qs. Al-Hujurat ayat 13 ini termasuk dalam kategori ayat hukum dengan hirarki nilai dasar kemanusiaan. Dalam ayat ini yang berisikan perintah untuk saling mengenal, saling memberi manfaat, saling bekerja sama dalam hal kebaikan.

2) Definisi signifikansi fenomenal historis

a) Keragaman yang dapat memajukan potensi peradaban

Allah menciptakan makhluknya dalam kondisi yang berbeda-beda dan menunjukkan atas kuasa-Nya. Indonesia memiliki banyak perbedaan suku, ras, budaya bahkan agama. Keragaman seperti inilah yang menciptakan keunikan tersendiri.

b) Kesetaraan gender

Arti dari kata *dzakara wa untsa* dalam ayat ini menunjukkan kesetaraan gender, perbedaan gender tersebut, Allah mengatakan bahwa yang membedakan bukanlah gender tetapi ketakwaan.

c) Tidak diperbolehkan sombong

Qs. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa diciptakannya laki-laki dan

Perempuan, serta mempunyai asal yang sama. Hal itu tidak menutup kemungkinan jika seseorang merasa lebih baik dari yang lainnya. Namun, ayat di atas menegaskan bahwa tidak diperbolehkan berbangga nasab, atau merasa sombong dalam hal lain, seperti jabatan, fisik, atau sebagainya.

3) Menangkap makna simbolik ayat

Qs. Al-Hujurat ayat 13 mempunyai makna simbolik berperilaku baik. Diciptakannya perbedaan bukan saling membedakan manusia dalam hal keturunan, harta atau kedudukan. Dari perbedaan tersebut justru Allah perintahkan *lita'arafu* dengan makna supaya saling menolong bukan malah membanggakan diri.

3. Kontekstualisasi *ma'na cum-maghza* kata *ta'aruf* pada Qs. Al- Hujurat [49]:13 dalam Integritas Bangsa Saat Ini

Integritas bangsa merupakan proses penyatuan dari berbagai suku, budaya, daerah dan agama menjadi satu kesatuan yang utuh adil dan berdaulat. Kemudian dalam makna *ta'aruf* pada zaman dahulu tentunya mengalami pergeseran makna, karena sekarang dihadapkan dengan era digital oleh perkembangan zaman. Sistem *ta'aruf* boleh mengikuti perkembangan zaman namun tidak boleh menghilangkan esensi *ta'aruf* dalam kaidah Islam.⁶⁶

Kata *ta'aruf* pada zaman Rasulullah Saw yang berarti per kenalan *لِتَعَارَفُوا* “supaya kamu saling mengenal”. Pengertian *ta'aruf* klasik di sebagian kalangan masih mempercayai bahwa metode *ta'aruf* yang digunakan untuk memilih pasangan hidup memerlukan

⁶⁶ Hikmatul Siti Masitoh and Laily Liddini, “Ta’aruf dan Kasih Sayang Dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13,” *Merdeka Indonesia Jurnal International* 2, no. 1 SE-Artikel (June 22, 2022): 28,.

adanya tatap muka agar saling berinteraksi supaya dapat menilai satu sama lain yang didampingi oleh perantara.⁶⁷

Ta'aruf dalam pengertian masa kini sama-sama melakukan perkenalan, namun tidak hanya untuk memilih pasangan hidup. Sejak adanya era digital dalam dunia modern ini, *ta'aruf* ada yang berupa online atau offline. Apalagi hampir semua orang dalam dunia ini menggunakan handphone. Lewat handphone kita juga bisa berinteraksi dengan tidak secara langsung.⁶⁸

Makna *ta'aruf* online yang berkembang pada zaman modern seperti ini mengalami pergeseran makna dimana kesakralan proses *ta'aruf* sudah diartikan berbeda walaupun esensinya sama. Dalam kehidupan nyata *ta'aruf* malah dijadikan ajang pameran karena *lifestyle* yang berkembang pada saat ini. Karena *ta'aruf* ini hal yang sakral maka dari pihak laki-laki dan Perempuan tidak boleh bertemu secara diam-diam atau berdua-duaan tanpa diketahui oleh perantara.⁶⁹

Ta'aruf klasik diartikan sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk memilih calon pendamping hidup. Adapun proses dari *ta'aruf* klasik yaitu perkenalan, konfirmasi, penjajakan atau pedekate (fase Dimana pihak laki-laki dan Perempuan mengenal satu sama lain sebelum keduanya memutuskan menikah), pertemuan keluarga dan penetapan hari pernikahan. Pada zaman dahulu dalam proses *ta'aruf* tidak diizinkan untuk bertemu atau berkomunikasi secara langsung, tapi tetap melibatkan seorang perantara. Namun melalui *ta'aruf* online malah menjadi salah kaprah dengan mengikuti trend pada zaman era modern sekarang ini.⁷⁰

⁶⁷ Eda Elysia, Emeraldy Chatra, and Ernita Arif, "Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Global* 10, no. 1 (2021): 27..

⁶⁸ Eda Elysia, Emeraldy Chatra, and Ernita Arif, "Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital," 46.

⁶⁹ Elysia, Chatra, and Arif. "Transformasi Makna Ta'aruf di Era Digital" 25.

⁷⁰ Elysia, Chatra, and arif. "Transformasi Makna Ta'aruf di Era Digital," 28.

Pada mulanya proses *ta'aruf* hanya ingin bertatap muka saja, karena kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak langsung pada individu untuk mencari pasangan hidup melalui *ta'aruf* online. Banyak media sosial yang membahas tentang *ta'aruf* online melalui aplikasi *Instagram*, *tiktok* atau ada juga aplikasi online seperti *muzmatch.com* yang mengklaim dirinya sebagai aplikasi kencana halal dan dapat memilih pasangan hidup.⁷¹

Menurut Khalid Basalamah dalam kajiannya yang bertema “Tak Kenal Maka *Ta'aruf*” mengatakan bahwa, makna asli dari *ta'aruf* yakni berkenalan antar calon pasangan, dalam kata tersebut harus ditambah kata syar’i yang *berta'aruf* sesuai dengan syari’at. Karena jika tidak ada kata syar’i banyak orang yang akan menyalahgunakan *berta'aruf* dengan kata lain berpacaran.⁷²

Ini membuktikan terjadinya pergeseran dalam proses *ta'aruf*, pada zaman dahulu *ta'aruf* sesuatu yang dirahasiakan atau dilakukan secara diam-diam, namun sekarang malah menjadi *trend* baru. *Trend* baru juga terjadi didunia nyata ketika sedang *booming* nya trend tunangan, anak kecil-kecil memilih untuk melangsungkan acara tunangan padahal dirinya tidak yakin untuk sampai ke jenjang pernikahan. Mereka hanya butuh foto-foto yang akan mereka umbar-umbar pada media sosial. Pada zaman sekarang *ta'aruf* bagi kalangan milenial sudah tidak sakral lagi, *ta'aruf* sudah diumbar-umbar dan tidak sepenuhnya proses *ta'aruf* sesuai dengan kaidah islam.

Pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 perintah Allah untuk saling mengenal antar manusia yang lain bertujuan supaya terciptanya kerukunan hubungan yang bisa memudahkan

⁷¹ Elysia, Chatra, and Arif. “Transformasi Makna Ta’aruf di Era Digital,”27.

⁷² Nurmala HAK, Yazdani Yusdani, and Januariansyah Arfaizar, “Pergeseran Makna Esensi Pernikahan,” *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 16, no. 2 (2022): 154.

sesama dalam berbagi pengalaman, hingga sampai pada hubungan yang harmonis dan berdampak di akhirat.

B. Analisis Penelitian

Dari hasil analisis yang peneliti teliti dari hasil pengumpulan data yang didapat bahwa, Qs. Al-Hujurat [49]:13 merupakan suatu ayat yang diturunkan ketika Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan tentang sebuah pembebasan kota Makkah pada waktu itu, dan kemudian bilal naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan pada saat itu. Lalu ada sebagian orang yang berkata “bukankah itu merupakan hamba sahaya yang berkulit hitam mengumandangkan adzan di atas ka'bah?” dan ada lagi yang berkata “apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya”. Maka Allah menurunkan ayat tersebut. Bagaimanapun sebab nuzulnya ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat manusia.⁷³

Allah SWT telah memerintahkan kita melalui Qs. Al-Hujurat [49]:13 agar kita saling mengenal dengan baik, karena islam merupakan agama persaudaraan dan kasih sayang yang selalu mendorong dan menolong sesama umat supaya terciptanya persaudaraan dan kasih sayang. Saling mengenal diartikan sebagai *ta'aruf*. Pemaknaan kata *ta'aruf* pada konteks zaman klasik memiliki arti bahwa *ta'aruf* merupakan suatu proses sakral yang dilakukan untuk memilih calon pasangan hidup. Namun kesakralan tersebut menjadi luntur karena adanya kemajuan digital yang menjadi salah kaprah sebab salah paham nya mengartikan *ta'aruf* yang seperti apa. Zaman dahulu *ta'aruf* itu dilakukan secara rahasia tapi sekarang di umbar-umbar di media sosial dan menjadi *lifestyle* yang terjadi di zaman modern ini.⁷⁴

⁷³ Imam As-Suyuthi, “*Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*” (2015).499.

⁷⁴ Elysia, Chatra, and Arif, “Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital.”49.

Terjadinya pergeseran praktik *ta'aruf* yang semula konvensional dan hanya bisa dilakukan melalui tatap muka, menjadi proses saling mengenal berbasis online.⁷⁵ Sebab terjadinya *ta'aruf* online karena tingginya hasrat terhadap *ta'aruf* online tidak terlepas dari tendensi yang ramai di kalangan muda-mudi muslim pada beberapa tahun terakhir soal “hijrah”. Pemaknaan hijrah oleh kalangan tertentu sebagai metamorphosis gaya hidup dan cara yang tidak Islami menjadi lebih Islami, kemudian berpindah menjadi sebuah tren.⁷⁶

Ayat-ayat yang menjelaskan terkait *ta'aruf* hanya ada di dua tempat, yakni dalam Qs Yunus ayat 45 dan Qs. Al-Hujurat ayat 13. Menurut penjelasan dari tafsir al-Qur'an Qs. Al-Hujurat [49]:13 karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili tentang penciptaan manusia oleh Allah ke dalam berbagai bangsa supaya saling mengenal. Quraish Shihab menafsirkan Qs. Al-Hujurat ayat 13 bahwa, Allah menciptakan laki-laki dan Perempuan serta terdiri dari berbagai macam suku bangsa supaya terciptanya kerjasama demi kemajuan Bersama.⁷⁷ Dalam tafsir ath-Thabari dikemukakan bahwa kata *lita'arafu* yang dimaksud yaitu, Allah menciptakan laki-laki dan Perempuan supaya kalian mengenal, fulan bin fulan dari ini dan itu.⁷⁸

Kemudian dalam tafsir jalalain juga dikemukakan bahwa *lita'arafu* diartikan sebagian dari kalian untuk saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebahagiaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan.⁷⁹ Allah menciptakan manusia dengan berbagai suku, agama bahkan

⁷⁵ Fathor Rahman and Ghazian Luthfi Zulhaqqi, “Fenomena Ta'Aruf Online dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia Digital,” *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (2020): 63,.

⁷⁶ Ahmad Soleh Hasibuan, “Fenomena Taaruf Online; Analisis Istishab Dan Masalah Mursalah,” *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 7, no. 1 (2021): 99,.

⁷⁷ Shihab, *Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an Tafsir Al-Misbah*.617.

⁷⁸ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri “Tafsir Ath-Thabari Jilid 23.”102.

⁷⁹ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin Al-Suyuti, “Tafsir Jalalain Al-Muyassar,” 2003.517.

antar bangsa supaya manusia dapat mengenal satu sama lain tanpa terkecuali. *Ta'aruf* juga mempunyai tujuan untuk menciptakan relasi kerja antar suku maupun bangsa untuk saling membantu.

Ide moral yang peneliti temui yaitu dapat diketahui dari adanya signifikansi fenomena historis saat wahyu diturunkan. Dalam ayat ini, maqshad al-ayat mengandung pesan bahwa ayat tersebut menganjurkan supaya kita saling mengenal satu sama lain, tidak peduli dengan perbedaan suku, agama, ras, warna kulit dan bangsanya. Dan kita juga dianjurkan untuk tidak merendahkan orang lain apalagi melalui nasabnya karena sesungguhnya yang kedudukan yang paling tinggi dilihat melalui ketakwaannya.

